

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren TPI Al Hidayah Plumbon Limpung Batang

##### 1. Pondok Pesantren TPI Al Hidayah dalam Lintas Sejarah

Sekitar tahun 1949, keadaan Desa Plumbon minim dengan tingkat religiusnya, pada saat itu Desa Plumbon rawan dengan berbagai tindak kemaksiatan dengan pola masyarakat yang radikal, sebagian besar mereka menganut paham Masyumi. Namun, setelah anak muda yang bernama Sya'ir kembali dari perantauannya (1950), dengan melihat kondisi masyarakat yang memprihatinkan beliau merasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakat Plumbon. Dengan bijak beliau dapat menarik simpati masyarakat dan akhirnya keberadaan beliau bisa diterima.

Perlahan-lahan beliau mengadakan kegiatan yang berbasis pengajian yang bertempat di *surau* (Mushala). Tanpa disadari masyarakat mulai pudar dengan adat kebiasaannya dan mengikuti jejak KH. Sya'ir. Jama'ahnya semakin meningkat dan akhirnya pada tanggal 12 Robi'ul Awal 1951 berdirilah Pondok Pesantren "TPI Al Hidayah".

Nama "TPI" diambil KH. Sya'ir menurut saran KH. Bisri Musthofa Rembang, yang mempunyai pengertian Taman Pelajar Islam, sedangkan "Al Hidayah" diambil dari nama Pondok Lasem Rembang di bawah asuhan KH. Ma'shum. Ini menunjukkan sikap *tawadhu'* KH. Sya'ir kepada kyai-kyai alim

dengan harapan *itba* ini semoga membawa berkah serta do'a bagi kemajuan pondok pesantren TPI Al Hidayah di masa mendatang.

Pada awal berdirinya pondok pesantren TPI Al Hidayah hanya menampung sekitar 10 santri, dimana santri tersebut adalah teman-teman KH. Sya'ir di Pondok Gubuksari. Kegiatan belajarnya di *Surau (langgar/mushala)* yang tidak berarti dari segi bangunannya, 2 tahun kemudian karena peningkatan jumlah santri akhirnya mushola tersebut dijadikan kamar untuk para santri. Setelah tiga tahun (1951) keadaan pondok pesantren mendapat dukungan masyarakat, sehingga banyak orang dari beberapa desa terdekat yang ikut *nyantri*. Sebagian mereka menetap di pondok dan sebagiannya sebagai santri kalong. Bahkan banyak dari orang-orang yang lanjut usia ikut *nyantri* sehingga diadakan pengajian rutin setiap hari senin dan kamis. Keberadaan pesantren mulai dikenal masyarakat bahkan tidak jarang mereka datang dari luar daerah. Dengan lajunya penambahan santri menggugah KH. Sya'ir untuk mengadakan penambahan asrama. Kemudian pada tahun 1960 dibangunlah asrama yang lokasinya di sebelah utara kediaman beliau.

Untuk mengintensifkan kegiatan belajar mengajar pada taun 1978, didirikan Madrasah Salafiyah sebagai kelengkapan unsur pendidikan di Pondok Pesantren. Kelengkapan sarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar maupun sebagai asrama santri, pada tahun 1983 di bangunlah gedung berlantai dua.

Pada tahun 1988 KH. Sya'ir wafat, sebagai penerusnya adalah putra pertama beliau KH. Abdul Manab Sya'ir. Pada masa kepemimpinannya putra pertama inilah,

pondok pesantren banyak mengalami perubahan dalam segala aspek. Namun proses kegiatan belajar mengajarnya masih bersifat *Salafiyah* murni. Satu tahun setelah wafatnya KH. Sya'ir, KH. Abdul Manab Sya'ir menikah dengan Hj. Uswatun Khasanah. Beliau adalah seorang Khafidzoh. Dengan potensi ini pondok pesantren Al-hidayah melengkapi program pendidikan dengan membuka program Tahfidzul Qur'an. Setelah dua tahun kemudian (1990) dengan berbagai pertimbangan dan tuntutan pendidikan pondok pesantren TPI Al Hidayah mendirikan Yayasan Islam Asy Sya'iriyah (YISA).

Pondok Pesantren TPI Al Hidayah mendapatkan piagam terdaftar dari Menteri Agama Republik Indonesia dengan Nomor Statistik Pesantren 042332508002. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren TPI Al Hidayah telah diakui oleh pemerintah.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren TPI Al Hidayah

- a. Visi: mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan dan kelimuan.
- b. Misi: melaksanakan pendidikan dan pengajaran serta menyiapkan santri yang mampu mengamalkan ajaran agama.

## 3. Letak Geografis Pondok Pesantren TPI Al Hidayah

Pondok pesantren TPI Al Hidayah terletak di desa Plumbon, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Jarak dengan kota Kecamatan sejauh 2 km. perbatasan lokasi pondok pesantren ini adalah:

- a. Sebelah barat adalah desa Srabanan

- b. Sebelah timur adalah desa Amongrogo
- c. Sebelah selatan adalah desa Sukorejo, Tembok
- d. Sebelah utara adalah desa Babadan

Luas tanah yang dimiliki oleh pondok pesantren TPI Al Hidayah adalah kurang lebih 2 hektar, yang telah dipakai sekitar 1,5 hektar. Dari semua tanah yang dimiliki 30% adalah tanah *waqaf* dari saudara-saudara KH. Sya'ir, sedang 70% adalah tanah milik KH. Sya'ir.

#### 4. Keadaan Pengasuh, Ustad, dan Santri

##### a. Keadaan Pengasuh dan Ustad

Pondok Pesantren TPI Al Hidayah adalah pondok pesantren yang di asuh oleh beberapa kiai. Dimana setiap kiai mempunyai bidang tugas yang berbeda-beda, seperti:

- a) Bertanggung jawab penuh atas kelangsungan pesantren (Pengasuh Utama).
- b) Kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta
- c) Pengembangan pendidikan dan pengajaran
- d) Hubungan masyarakat

Meskipun demikian selalu terjalin hubungan kerjasama dan komunikasi, sehingga beliau-beliau ini dapat melaksanakan tugasnya dalam rangka meneruskan cita-cita luhur serta perjuangan KH. Sya'ir.

Kepemimpinan KH. Sya'ir berlangsung selama 36 tahun. Pada tanggal 1 sya'ban beliau wafat. Sebagai penerusnya adalah putra pertama beliau KH. Abdul Manab Sya'ir, beliau adalah sosok kyai yang bersahaja, *tawadhu'I*, dan tidak suka

menonjolkan diri di muka umum. Cakrawala pandangannya dalam memimpin pondok diwujudkan dengan adanya inovasi-inovasi untuk memajukan pesantren baik fisik maupun dalam pendidikan dan pengajaran.

Drs. Agus Mustafa Sya'ir adalah tokoh kedua di pondok pesantren TPI Al Hidayah diberi kepercayaan untuk mengelola pengembangan pendidikan dan pengajaran baik yang bersifat formal maupun non formal.

Drs. KH. Agus Sulthon Sya'ir adalah orang alim yang moderat disamping sebagai kiai beliau juga menduduki jajaran DPR di kabupaten Batang, sehingga beliau diberi kepercayaan dalam hubungan kerjasama dengan instansi-instansi pemerintahan maupun swasta.

Hj. Faridatul Bahiyah Sya'ir adalah putra ketiga KH. Sya'ir. Beliau adalah aktifis wanita di organisasi kemasyarakatan sehingga beliau diberi kepercayaan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat.

Mengenai staf pengajar di pondok pesantren TPI Al Hidayah, pada saat ini berjumlah 33 terdiri atas 4 orang kiai, 4 orang nyai, 22 ustadz, dan 3 ustadzah. Dari staf pengajar yang berstatus ustadz sebagian besar mereka adalah alumnus pondok pesantren, dan santri-santri yang telah lulus dan masih mendalami kajian-kajian ilmu lebih lanjut. Oleh karena itu, status mereka dikategorikan sebagai santri senior yang memang diperkenalkan dan diberi amanah untuk mengajar santri dibawahnya dan juga sebagai upaya mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari. Seperti lazimnya tradisi pesantren *salaf* sebelum santri

meninggalkan pondok pesantren, maka dibekali pengalaman mengajar dengan tujuan mempersiapkan santri ketika terjun di masyarakat.

Pada kelompok pengajar berstatus kiai, nyai, dan sebagian ustadz, mereka pada umumnya masih ada ikatan *nasab* dari pendiri pondok. Kalau pada akhirnya ada keterlibatan beberapa orang diluar *nasab* itu karena alasan kebutuhan, namun dalam strukturalitasnya kelompok *nasab* kelompok *nasab* inilah yang memegang peranan-peranan penting (hasil wawancara dengan pengurus pesantren M.Sufron pada tanggal 29 November 2013).

**Tabel Jumlah Staf Pengajar PP. Al-Hidayah**

No	Status pengajar	jumlah	Latar belakang pendidikan		Keterangan
			Ponpes	Umum	
1	Kiai	4	2	2	-
2	Nyai	4	4	-	-
3	Ustad	22	15	7	-
4	Ustadzah	3	1	2	-

b. Keadaan santri

Keadaan santri di pondok pesantren al-hidayah dikategorikan kedalam 2 tipe: santri *Kalong* dan santri *Mukim*. Pada umumnya santri mukim yang belajar di TPI Al Hidayah adalah mereka yang datang dari luar daerah bahkan luar provinsi. Sebagian mereka berasal dari kabupaten Batang sendiri, sebagiannya dari luar daerah seperti Pekalongan, Pemalang, Tegal, Wonosobo, Banjarnegara, dan Indramayu. Untuk luar provinsi masih sangat minim, mereka datang dari Sumatera, Lampung, dan Kalimantan. Usia mereka rata-rata seusia pelajar

SLTP/MTs, bahkan sampai usia setara perguruan tinggi, karena pada umumnya lembaga pendidikan di pondok pesantren tidak membatasi usia belajar.

Sebagian lulusan ponpes Al Hidayah setamat belajar di pesantren, mereka banyak diminta oleh masyarakat (di tempat asalnya) untuk mengajar ilmu-ilmu agama baik sebagai guru madrasah, maupun guru ngaji. Bahkan banyak dari alumni Al Hidayah membuka pondok pesantren.

#### 5. Struktur Organisasi Pengurus

Beberapa santri *mukim* di samping tugas utamanya belajar, mempunyai tugas tambahan membantu kyai dalam mengurus pondok pesantren. Mereka umumnya adalah santri senior yang dipilih oleh kiai untuk mendapatkan amanah sebagai pengurus pondok. Tugas-tugas harian yang berkenaan dengan kesekretariatan, kebersihan, ketertiban, dan kemasyarakatan pesantren ditangani langsung oleh santri senior, pengasuh hanya berfungsi sebagai pengendali dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka. Dengan demikian, bimbingan dan latihan kepemimpinan serta pembentukan sikap kemandirian sejak awal sudah mulai ditanamkan.

### **B. Pembinaan Keagamaan Islam di pondok Pesantren TPI Al Hidayah**

#### 1. Kegiatan Madrasah

Santri dikelompokkan sesuai dengan jenjang pendidikan berdasarkan lama santri belajar dan kemampuan penguasaan materi dengan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Adapun materi pengajaran disesuaikan kurikulum yang disusun sendiri oleh pesantren yang meliputi: Theologi Islam (Tauhid), akhlaq,

fiqih, ulumul qur'an, tata bahasa arab, tafsir, ushul fiqih, qur'an hadits, tajwid, tasawuf, dan mantiq.

## 2. Sistem *Salafiyah*

Kegiatan pembinaan keagamaan Islam ini dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

### a. Metode *Sorogan*

Merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan seseorang (individu), dimana seorang santri berhadapan dengan guru/kiai satu persatu secara bergantian.

### b. Metode *Bandongan*

Sistem bandongan ini belajarnya secara klasikal, dimana dalam pengajaran pengajian kitab yang dibaca oleh guru/kiai, sedangkan santri membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

### c. *Bahtsul Masa'il* (Musyawarah/Diskusi)

Metode ini menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku santri.

### d. Pengajian *pasaran*

Metode ini adalah kegiatan belajar santri dalam bentuk pembacaan sebuah kitab oleh seorang ustadz yang dilakukan secara marathon selama tenggang waktu tertentu. Metode ini pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan

e. Metode *Mukhafadzah*

Kegiatan belajar santri dengan cara menghafal sebuah teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai.

f. Metode *halaqah*

Belajar bersama saling berdiskusi untuk mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi bukan mendiskusikan tentang benar dan salahnya isi kitab, tetapi mendiskusikan dari segi apanya, bukan mengapanya dari isi kitab.